

**KETERLIBATAN MANGKUNEGARA II DALAM PENAKLUKAN  
KERATON YOGYAKARTA BERSAMA INGGRIS TAHUN 1812**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**Kharisma Alpathea Ananda**

**NPM 16133033014**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## ABSTRAK

### KETERLIBATAN MANGKUNEGARA II DALAM PENAKLUKAN KERATON YOGYAKARTA BERSAMA INGGRIS TAHUN 1812

Oleh:

**KHARISMA ALPATHEA ANANDA**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan Mangkunegara II dalam penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris tahun 1812. Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian historis. Terdapat langkah-langkah yang dilalui penulis dengan menggunakan metode penelitian historis. Pertama, di mulai dari *Heuristik*, yakni menghimpun jejak- jejak masa lampau yang dikenal dengan data sejarah. Kedua, *Kritik Sumber*, melakukan kegiatan meneliti sumber-sumber sejarah baik secara eksternal maupun internal. Ketiga, *Interpretasi*, penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang dikembangkan menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna logis. Keempat, *Historiografi*, dalam bentuk karya sejarah. Data-data yang dikumpulkan telah di evaluasi, di verifikasi serta mensintesiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan Mangkunegara II dalam penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris Tahun 1812 didasari oleh faktor politik dan faktor ekonomi, dimana terdapat faktor politik yaitu 1). Mangkunegara sebagai pion. 2). Kadipaten Mangkunegaran memiliki kapabilitas militer yang mumpuni. 3). Mangkunegaran sebagai alat politik. Faktor ekonomi yaitu 1). Perbandingan wilayah antara Kadipaten Mangkunegaran dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. 2). Perbandingan perbendaharaan antara Kadipaten Mangkunegaran dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Keterlibatan Mangkunegara II didasari oleh dua faktor kompleks yakni faktor politik dan faktor ekonomi hal inilah yang membuat Mangkunegara II terlibat dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris tahun 1812.

Kata kunci: Keterlibatan, Mangkunegara II, Penaklukan, Keraton Yogyakarta, Inggris

**ABSTRACT****THE INVOLVEMENT OF MANGKUNEGARA II IN THE CONQUERING OF THE PALACE OF YOGYAKARTA WITH THE ENGLAND IN 1812****BY:****KHARISMA ALPATHEA ANANDA**

This study aims to determine the involvement of Mangkunegara II in the conquest of the Yogyakarta Palace with the British in 1812. The writing of this thesis uses historical research methods. There are steps that the writer goes through by using the historical research method. First, starting from heuristics, namely collecting traces of the past known as historical data. Second, Source Criticism, conducts research on historical sources both externally and internally. Third, Interpretation, a story of historical facts that is developed into a unified whole and has a logistical meaning. Fourth, Historiography, in the form of historical works. The data collected is evaluated, leveraged and synthesizes evidence to prove facts and reach conclusions. The results showed that the involvement of Mangkunegara II in the conquest of the Yogyakarta Palace with the British in 1812 was based on political factors and economic factors, where there were political factors, namely 1). Mangkunegara as a pawn. 2). The Duchy of Mangkunegaran has qualified military capabilities. 3). Mangkunegaran as a political tool. And the economic factors are 1). Area comparison between the Duchy of Mangkunegaran and the Ngayogyakarta Hadiningrat Sultanate. 2). Comparison of the treasury between the Duchy of Mangkunegaran and the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace. Based on the results of the study, it can be concluded that Mangkunegara II's involvement was based on two complex factors, namely political factors and economic factors, which made Mangkunegara II involved in the conquest of the Yogyakarta Palace with the British in 1812.

**Keywords:** Involvement, Mangkunegara II, Conquest, Yogyakarta Palace, England

**KETERLIBATAN MANGKUNEGARA II DALAM PENAKLUKAN  
KERATON YOGYAKARTA BERSAMA INGGRIS TAHUN 1812**

**Oleh**

**KHARISMA ALPATHEA ANANDA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **Keterlibatan Mangkunegara II Dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris Tahun 1812**

Nama Mahasiswa : **Kharisma Alpathea Ananda**

No. Pokok Mahasiswa : **1613033014**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

**Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 197311202005011001

**Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**  
NIP. 197009132008122002

**2. MENGETAHUI**

Ketua Jurusan,  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi,  
Pendidikan Sejarah

**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
NIP. 196008261986031001

**Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19112252008121001

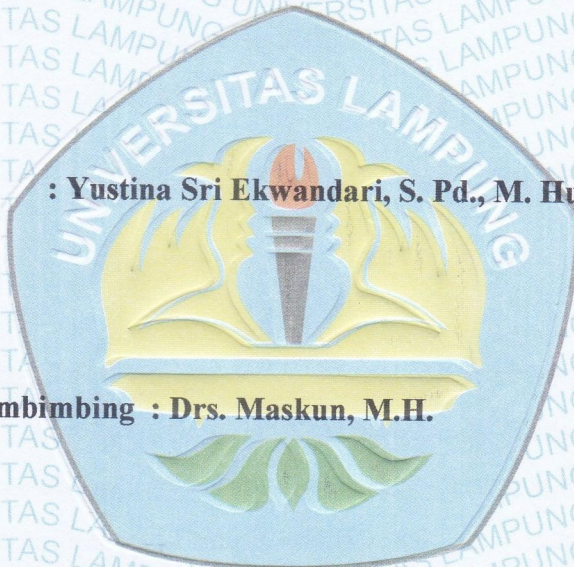
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Muhammad Basri, S. Pd., M. Pd**

**Sekretaris : Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.**

**Penguji  
Bukan Pembimbing : Drs. Maskun, M.H.**



*(Handwritten signatures and initials)*

**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Patuan Raja, M. Pd.**  
NIP. 19620804 198905 1 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 April 2022**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kharisma Alpathea Ananada  
NPM : 1613033014  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan : Pendidikan IPS  
Fakultas : FKIP UNILA  
Alamat : Jl. Sebiay Perumahan Puri Sejahtera Blok E.3 Hajimena Natar  
Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 19 April 2022



Kharisma Alpathea Ananda  
NPM, 1613033014

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Palembang, 27 Maret 1998. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Poniman dan Ibu Nurlela.

Penulis memulai pendidikan dari Taman Kanak-kanak (TK) Al-Azhar 7 Hajimena dan selesai pada tahun 2004, lalu melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN)

1 Rajabasa Raya dan selesai pada tahun 2010, lalu melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 20 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2013, lalu dilanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 13 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2016.

Tahun 2016, penulis diterima melalui jalur SNMPTN dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP UNILA Program Studi Pendidikan Sejarah. Selama menempuh perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan organisasi FOKMA. Pada tahun 2019 penulis mengabdikan diri dalam KKN-PPL FKIP Unila di Desa Bumi Baru, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan selama 55 hari.



MOTTO

*"If You Good at Something Never do it for Free*

*(Heath Ledger)*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kehadirat ALLAH SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, dengan kerendahan hati dan rasa syukur kupersembahkan sebuah karya ini sebagai rasa cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Poniman dan Ibu Nurlela yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan dan kesabaran. Terimakasih atas setiap tetes air mata dan tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

Skripsi dengan judul “*Keterlibatan Mangkunegara II Dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta Bersama Inggris Tahun 1812*” adalah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.

7. Bapak Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih Bapak atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., sebagai Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Drs. Maskun, M.H., sebagai pembahas skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
11. Orang tua ku (Papah Poniman dan Mamah Nurlela) yang selalu menjadi bagian terbaik dan terbesar dalam hidup saya.
12. Kakak dan Adik ( Mba Pipit, Kak Oji dan Adik Aqshel ) yang membantu serta menyemangati saya selama menempuh pendidikan
13. Pacar Tercinta (Rahmatulloh) yang selalu membantu dan menjadi teman berdebat yang cukup menarik walaupun beda sudut pandang tapi selalu menanggapi saya sebagai orang yang baik.
14. Phoenix Squad (Kevin, Suci, Adriansyah, Krisdayanti, Rona) yang selalu membantu dan mendukung serta menjadi teman yang baik selama menempuh studi di kampus ini.
15. Keluarga Besar HVM 16 atas bantuan, dukungan, serta kenangan yang telah diberikan selama menempuh studi sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.

Bandar Lampung, 19 April 2022

Kharisma Alpathea Ananda  
NPM 1613033014

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
---------------------------	------------

<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
---------------------------	-----------

### I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Kerangka Pikir.....	4
1.6 Paradigma.....	5

### II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka .....	6
2.1.1 Konsep Keterlibatan.....	6
2.1.2 Konsep Mangkunegara II.....	7
2.1.3 Konsep Penaklukan.....	10
2.1.4 Konsep Keraton Yogyakarta.....	10
2.1.5 Konsep Inggris .....	12

### III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian .....	14
3.2 Ruang Lingkup Penelitian .....	15
3.3 Metode Penelitian .....	15
3.3.1 Metode Historis .....	15
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	22
3.5 Teknik Analisis Data .....	24
3.5.1 Teknik Analisis Data Historis .....	24

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian .....	26
4.1.1 Gambaran Umum Puro Mangkunegaran .....	26
4.1.2. <i>British Interregnum</i> .....	29
4.1.3 Deskripsi Data.....	30

4.1.3.1 Faktor-faktor yang mendorong Mangkunegara II terlibat dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris Tahun 1812 .....	30
4.2 Pembahasan.....	40
4.2.1 Keterlibatan Mangkunegara II dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris Tahun 1812 .....	40
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	44
5.2 Saran.....	44

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Peta Puro Mangkunegaran .....	27
Gambar 4.2 Bendera <i>Pari Anom</i> .....	28
Gambar 4.3 Lambang Kadipaten Mangkunegaran .....	28

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Tabel 1: Paradigma .....	5
2. Tabel 2: Silsilah Keluarga Mangkunegera II .....	8
3. Tabel 3: Kegiatan Penelitian Skripsi.....	14
4. Tabel 4: Wilayah Kadipaten Mangkunegaran .....	35
5. Tabel 5: Wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.....	36



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada 4 Agustus 1811, 40 kapal Inggris muncul di Pelabuhan Batavia, pusat kekuatan Belanda. Batavia dan daerah di sekitarnya jatuh ke tangan Inggris pada 26 Agustus 1811. Inggris di bawah pimpinan Thomas Stamford Raffles berhasil merebut seluruh kekuasaan Belanda di Nusantara yang ditandai dengan Perjanjian Tuntang. Perjanjian Tuntang dilakukan pada 18 September 1811 yang berisi sebagai berikut: Pemerintah Belanda menyerahkan Nusantara kepada Inggris di Kalkuta, India. Semua tentara Belanda menjadi tawanan perang Inggris. Orang Belanda dipekerjakan dalam pemerintahan Inggris. Hutang Belanda tidak menjadi tanggungan Inggris (Marihandono, D. (2008). Sultan Hamengku Buwono II: pembela tradisi dan kekuasaan Jawa. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12 (1), 33).

Pada masa transisi pemerintahan Perancis dan kemunculan *British Interegnum*, kehadiran Inggris di Yogyakarta diwarnai dengan ketegangan-ketegangan antara Pemerintahan Inggris di bawah Letnan Gubernur Jendral Thomas Stamford Raffles dengan penguasa Keraton Yogyakarta Sultan Hamengkubuwono II, Residen Inggris untuk Yogyakarta John Crawford mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari pihak Keraton Yogyakarta dan menyimpulkan bahwa Sultan Hamengkubuwono II tidak dapat dibiarkan (Ricklefs, 2004:249).

Atas jasanya merebut Nusantara dari Belanda, Raffles diberi penghargaan oleh Gubernur Jenderal Lord Minto dengan menjabat sebagai Letnan Gubernur Jawa, Raffles yang berhasil merebut seluruh kekuasaan Belanda, memberikan kesempatan rakyat Nusantara untuk melakukan perdagangan bebas, meski keberadaan Inggris tetap menindas rakyat Nusantara. Raffles selaku Gubernur Jenderal di Jawa yang ditunjuk Inggris semula mengajak Sultan Yogyakarta, Hamengkubuwono II, untuk bekerjasama. Namun, Hamengkubuwana II menolak mentah-mentah. Bagi Sultan, Belanda maupun Inggris sama-sama bangsa asing yang ingin menginjak-injak dan menguasai bumi Mataram. Terlebih lagi, sikap orang-orang Inggris cenderung arogan dan kurang bisa menghargai tradisi keraton.

Pada masa pemerintahan Daendels, Yogyakarta pernah ditekan oleh Daendels, karena Daendels merasa Sultan Hamengkubuwono II susah untuk diajak bekerjasama. Pada masa awal pemerintahan Raffles, di bulan Desember 1811 nyaris terjadi kekerasan saat rombongan penguasa Inggris datang ke Keraton Yogyakarta, ketika itu Raffles bermaksud merundingkan pengakuan pihak keraton terhadap kekuasaan Inggris yang menggandeng kekuasaan Belanda dan Perancis. Raffles meminta agar Inggris mendapatkan hak-hak yang sama seperti pada masa pemerintahan Daendels. Raffles yang datang dengan segelintir prajurit dari resimen ke-14 *Light Dragoon* ke-21 dan *Garnisun Sepoy*, Benggali yang berbasis di Yogyakarta, nyaris dikerubuti sejumlah bangsawan yang sudah menghunus keris di bangsal Keraton Yogyakarta (Thorn, 2004:124).

Terdapat faktor yang menjadi dasar keterlibatan Mangkunegara II dalam penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris Tahun 1812, yaitu faktor politik dan faktor ekonomi kedua faktor inilah yang kemudian menjadi faktor kompleks yang mendasari Keterlibatan Mangkunegara II dalam penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris Tahun 1812.

Hubungan Inggris dan Yogyakarta yang terus memburuk membuat Raffles memilih untuk menundukkan Keraton Yogyakarta dalam kekuatan militer. Berdasarkan Surat Keputusan Letnan Gubernur Jendral Raffles, Mangkunegara II diminta membantu dalam penaklukan Keraton Yogyakarta, Legiun Mangkunegaran diaktifkan kembali untuk membantu Pemerintahan *Bristish Interegnum* berdasarkan *besluit* pertanggal 13 Februari 1812. Mangkunegara II yang dimintai bantuan oleh Inggris sejak awal sudah ingin sekali memihak Pemerintahan Eropa demi mewujudkan rencana-rencana melawan sultan yang telah membuat iri hati, karena perbendaharaan yang besar (Carey, 2012:187).

Mangkunegara II memiliki kecurigaan dan rasa iri yang mendalam terhadap Sultan Hamengkubuwono II, akibat terjadinya suatu kemelut politik pada 1787-1790 (Ricklefs, 2004:285-340). Melihat kesempatan yang datang kepada dirinya Mangkunegara II bersedia dengan menyiapkan 800 orang pasukan dari Legiun Mangkunegaran untuk membantu Inggris menaklukkan Keraton Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut penelitian dengan judul **“Keterlibatan Mangkunegara II Dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta Bersama Inggris Tahun 1812”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Apa sajakah faktor yang mendorong Mangkunegara II terlibat dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris tahun 1812?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan dalam penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong Mangkunegara II terlibat dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris tahun 1812.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

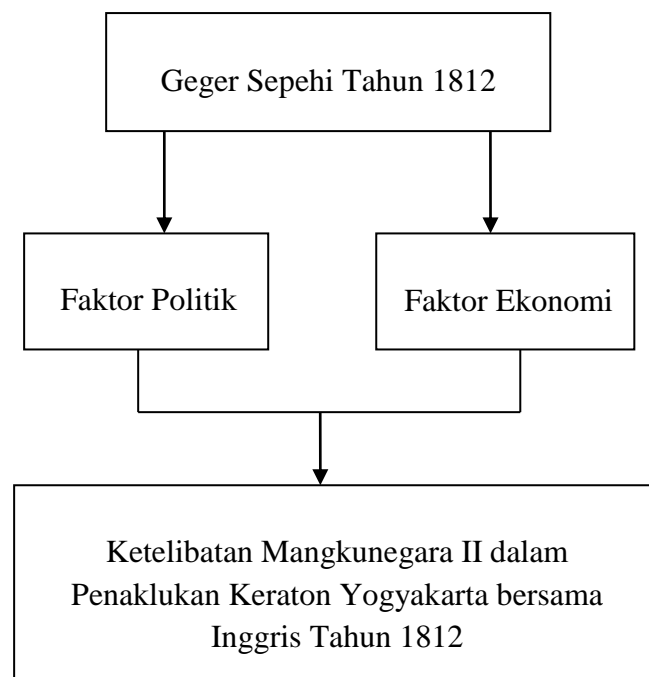
1. Bagi Pembaca
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca khususnya para akademisi yang membutuhkan, dan dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai Mangkunegara II.
  - b. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumber kajian ilmiah baru dan menjadi referensi mengenai Mangkunegara II.
2. Bagi Penulis
  - a. Dengan penelitian ini akan menjadi bahan literatur dan referensi tentang studi Ilmu Sosial pada umumnya dan Ilmu Sejarah pada khususnya mengenai Mangkunegara II
  - b. Melatih penulis membuat karya analisis penelitian ilmiah yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

### **1.5 Kerangka Pikir**

Geger Sepehi adalah satu peristiwa bersejarah yang terjadi pada tahun 1812 di lingkungan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Geger Sepehi adalah penaklukan Keraton Yogyakarta oleh Inggris dalam usahanya menanamkan hegemoni di Tanah Jawa, dalam penaklukan ini Inggris bukanlah pihak tunggal yang menyerbu Keraton Yogyakarta,

melainkan ada pihak lain yang ikut ambil bagian dalam penyerbuan Keraton oleh Inggris tersebut. Pihak tersebut adalah seorang Pangeran Adipati dari Kadipaten Mangkunegaran yang bernama Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara II. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara II bisa ikut terlibat karena dilatar belakangi oleh dua faktor, yaitu faktor politik dan faktor ekonomi. Dua faktor tersebut merupakan faktor kompleks yang menjadi pemicu Keterlibatan Mangkunegara II dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris Tahun 1812.

## 1.6 Paradigma



Keterangan:

—————>      Garis Aktivitas

## REFERENSI

- (Marihandono, D. (2008). Sultan Hamengku Buwono II: pembela tradisi dan kekuasaan Jawa. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12 (1), 33).
- Calvin Ricklefs, Merle. 2004. *Sejarah Indonesia Modern Sejak 1200-2004*. Jakarta: Serambi. Hal 249.
- Thorn, Williem. 2004. *Sejarah Penaklukan Jawa*. Jakarta: Indo Literasi. Hal 124.
- Carey, Peter. 2012. *Kuasa Ramalan Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Hal 187.
- Calvin Ricklefs, Merle. 2004. *Sejarah Indonesia Modern Sejak 1200-2004*. Jakarta: Serambi. Hal 285.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Konsep Keterlibatan**

Kata Keterlibatan telah sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, baik yang diucapkan para ahli maupun orang awam. Sampai saat ini belum ada pengertian atau definisi yang dapat diterima secara umum tentang Keterlibatan. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang yang dipakai dalam memberikan pengertian atau definisi.

Keterlibatan adalah partisipasi seseorang dalam situasi baik secara mental, pikiran atau emosi dan perasaan yang mendorongnya untuk memberikan bantuan dalam upaya untuk memberikan bantuan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan dan ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan pencapaian tujuan tersebut (Syamsuddin Adam dalam Prasetya, 2008:54).

Menurut Salusu (1998:104) “Keterlibatan secara garis besar dapat dikategorikan sebagai desakan kebutuhan psikologis yang mendasar pada setiap individu”. Hal ini berarti bahwa manusia ingin berada dalam suatu kelompok untuk terlibat dalam setiap kegiatan. Keterlibatan merupakan suatu konsep yang merujuk pada keikutsertaan seseorang dalam berbagai aktivitas.

Keterlibatan menurut Sumardi adalah Partisipasi dan peran seseorang atau kelompok dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan, pikiran, tenaga,

waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (Sumardi, 2010:46).

Berdasarkan uraian di atas, dapat digarisbawahi bahwa keterlibatan adalah suatu keikutsertaan individu atau manusia pada suatu kelompok dan terlibat dalam setiap kegiatan. Hal ini dapat terlihat pada waktu Raffles meminta bantuan Mangkunegara II dan Mangkunegara II menyanggupi permintaan tersebut. hal ini menunjukkan adanya unsur kesengajaan tanpa paksaan dalam melibatkan diri pada suatu kegiatan.

### **2.1.2 Konsep Mangkunegara II**

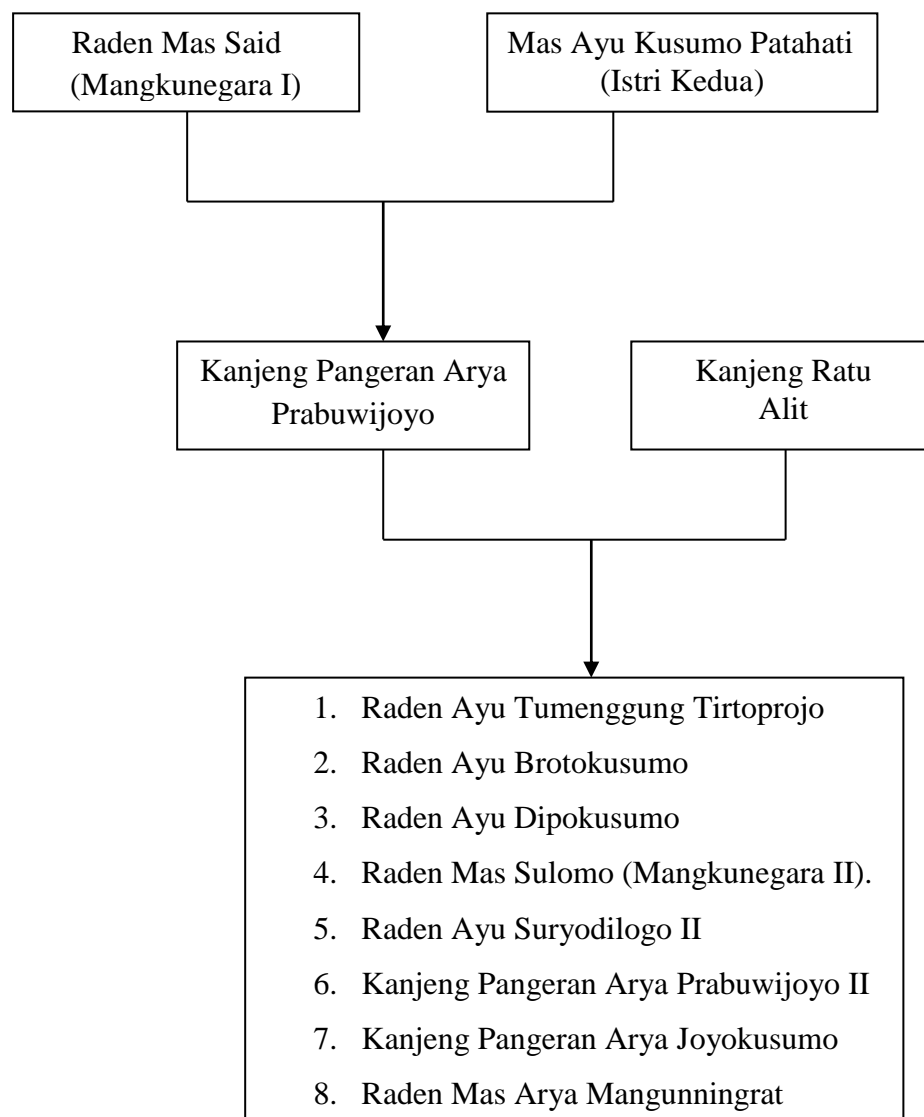
Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara II adalah putra Pangeran Arya Prabuwijaya I dengan Kanjeng Ratu Alit Putri Sunan Paku Buwana III. Pangeran Arya Prabuwijaya adalah putra K.G.P.A.A Mangkunegara I, yang wafat mendahului ayahnya. Dengan demikian K.G.P.A.A. Mangkunegara II adalah cucu K.G.P.A.A Mangkunegara I. Ketika masih muda K.G.P.A.A Mangkunegara II bernama Raden Mas Slamet, lahir pada tanggal 4 Januari 1768. RM. Slamet dinobatkan menjadi Pangeran Adipati Arya Prabu Prangwadana pada tanggal 25 Januari 1796, berarti beliau baru berusia 28 tahun. Penobatan tersebut dilaksanakan 28 hari setelah K.G.P.A.A Mangkunegara I wafat pada tanggal 28 Desember 1795 ( Bastomi, 1996:33).

Mangkunegara I kemudian mengangkat selirnya dari Nglaroh bernama Mas Ayu Kusumo Patahati, kemudian menjadi Permaisuri, dengan bergelar Raden Ayu Mangkunegara Sepuh, dan dikaruniai seorang putra yang diberi nama Raden Mas Suro, setelah dewasa bernama Kanjeng Pangeran Arya Prabuwijoyo. Selain itu, semua putra beliau dari selir lainnya sebanyak 23 orang, sehingga semua putranya ada 25 orang seperti yang disebutkan dalam Buku Babad Panambangan.



Kanjeng Pangeran Arya Prabuwijoyo menikah dengan adik saudara misan dari ayahnya yaitu putrinya Kanjeng Susuhunan Paku Buwono III, yang lahir dari selir yang bernama Mas Ajeng Retno Asmoro, berasal dari Blambangan, bernama Kanjeng Ratu Alit, dan dikaruniai putra sebanyak 14 orang, namun terdapat 6 orang putra yang meninggal semasa masih kecil, sehingga yang masih hidup ada 8 orang anak.

**Tabel 2: Silsilah Mangkunegara II**



Sumber: Darweni, 2011:2

1. Raden Ayu Tumenggung Tirtoprojo di Blora. (Raden Ajeng Siyah).
2. Raden Ayu Brotokusumo di Purbolingga (Raden Ajeng Sulbiyah).
3. Raden Ayu Dipokusumo di Purbolingga. (Bupati, Raden Ayu Angger).
4. Kanjeng Pangeran Arya Prabu Prangwedono, yang diharapkan menggantikan kedudukan Raja.
5. Raden Ayu Suryodilogo II.
6. Kanjeng Pangeran Arya Prabuwijoyo II, (Menggantikan ayahnya Raden Mas Sutikno).
7. Kanjeng Pangeran Arya Joyokusumo (Raden Mas Sudarso).
8. Raden Mas Arya Mangunningrat (Raden Mas Subandar).

Kanjeng Pangeran Arya Prabu Prangwedono adalah anak ke-6, jika diurutkan dari saudara-saudara yang sebelumnya telah meninggal. Sebagai putra laki-laki yang tertua, yang nantinya diharapkan oleh kakeknya semasa masih hidup untuk menggantikan kedudukan sebagai Raja. Kanjeng Pangeran Arya Prabu Prangwadana, lahir pada hari Senin Pon, tanggal 14 Ruwah, Tahun Jimawal, windu: Sangara, Sengkalan: Mantri sanga angrasa tunggal (1693) tahun Belanda 1766. Kanjeng Pangeran Arya Prabu Prangwedono sudah dinikahkan dengan saudara kakak misan dari ayahnya, yaitu putrinya Kanjeng Raden Adipati Sindureja (Patih di Surakarta) yang lahir dari Permaisuri, putrinya Kanjeng Pangeran Arya Tirtokusomo di Pancuran, bernama Raden Ajeng Temu, kemudian dikaruniai dua 2 orang putri (Darweni, 2011:2).

Mangkunegara II adalah raja visioner yang membentuk Legiun Mangkunegaran. Pasukan modern pertama di tanah Jawa yang mengadopsi organisasi dan teknologi angkatan darat terkuat di dunia waktu itu: *Grande Armee Perancis* di bawah Napoleon Bonaparte (Iwan Santosa, 2011:29).

Berdasarkan uraian di atas, dapat di garis bawahi bahwa Mangkunegara II adalah cucu dari Mangkunegara I serta merupakan Raja Jawa dari Mangkunegaran dan pembentuk Korps Legiun Mangkunegaran.

### **2.1.3 Konsep Penaklukan**

Istilah menaklukkan berasal dari kata “takluk” yang berarti daerah jajahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menaklukkan adalah menguasai, mengalahkan, menyerang, melawan, merebut suatu negeri, istilah menaklukkan di situ lebih mengarah pada menguasai sebuah negeri dengan cara perang. (Dendy Sugono, Kamus Bahasa Indonesia Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 486).

Penaklukan sendiri adalah sebuah komponen dari sebuah terbentuknya negara, dalam penaklukan dibutuhkan kekuatan untuk mengambil alih wilayah. Menurut Leon Duguit orang-orang yang paling kuat itu mendapatkan kekuasaan dan memerintah disebabkan oleh beberapa faktor, yakni memiliki keunggulan fisik, keunggulan ekonomi, keunggulan kecerdasan, keunggulan agama dan lain sebagainya. Keunggulan-keunggulan inilah yang menjadi kekuatan untuk bisa menaklukkan (I Gde Pantja, 2009:60).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat digarisbawahi bahwa penaklukan adalah menguasai, mengalahkan, merebut dan mengambil alih suatu wilayah atau negeri dengan cara menyerang atau peperangan yang didasari adanya keunggulan-keunggulan seperti keunggulan fisik, ekonomi dan kecerdasan hal inilah yang menjadi kekuatan untuk bisa menaklukkan suatu wilayah.

### **2.1.4 Konsep Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat**

Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat didirikan oleh Pangeran Mangkubumi. Nama kecil beliau adalah Raden Mas Sujono, merupakan adik dari Susuhunan Paku Buwono II, Sunan Mataram. Keberhasilannya dalam menumpas perlawanan Raden Mas Said (Pangeran Sember Nyowo), yang merupakan penguasa daerah Sukawati (sekarang Sragen, Provinsi Jawa Timur) telah membuat para bangsawan Mataram mulai

memperhitungkan Nama Pangeran Mangkubumi. Sebelumnya, Pangeran Mangkubumi telah dijanjikan atas tanah Sukawati jika berhasil mengalahkan Raden Mas Said. Namun karena Sang Sunan tidak menepati janji, dalam hal ini karena Susuhunan mendapat pengaruh dari Gubernur Jendral Van Imhof yang merupakan pimpinan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*), yang mempunyai kepentingan politik terhadap Susuhunan Pakubuwono II (Purwadi, 2015:30-33).

Pangeran Mangkubumi yang merasa kecewa karena janjinya tidak ditepati kemudian berbalik mendukung dan bergabung dengan Raden Mas Said melawan Sunan Paku Buwono II yang bersekutu dengan VOC. Setelah bergabung dengan Raden Mas Said, kemudian mereka melancarkan perlawanan terhadap Sunan Paku Buwono II. Pada tahun 749 Sunan Paku Buwono II wafat dan digantikan oleh putranya yaitu Sunan Paku Buwono III dan perlawanan ini berlanjut sampai pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwono III. Pihak Susuhunan yang dibantu VOC tidak bisa memadamkan perlawanan ini. Untuk mencari jalan keluar, pada akhirnya Sunan Paku Buwono III terpaksa melakukan perjanjian dengan Pangeran Mangkubumi. Perjanjian ini terjadi pada tahun 1755, dengan di saksikan kompeni di sebuah desa kecil Giyanti. Dalam perjanjian ini disepakati bahwa daerah Mataram dibagi menjadi dua wilayah yang sama, “sigar semongko”. Bagian barat untuk sunan Paku Buwono III dan bagian timur untuk Pangeran Mangkubumi. Pada saat itu pula, Pangeran Mangkubumi dinobatkan menjadi Sultan Hamengku Buwono I dengan gelar Sultan Sultan Hamengku Buwono Senapati *Ing Ngalago* Abdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah (Purwadi, 2015:33-34).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat digarisbawahi bahwa Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi, atau yang dikenal dengan nama Sultan Hamengku Buwono I. Sejarah panjang Keraton Yogyakarta memberikan gambaran bahwa Keraton Yogyakarta telah melalui beberapa fase semenjak berdirinya,

hingga sekarang ini. Hal ini menunjukkan bahwa Keraton Yogyakarta tetap menunjukkan eksistensinya mulai sejak zaman penjajahan hingga saat ini.

### 2.1.5 Konsep Inggris

Perserikatan Kerajaan Britania Raya dan Irlandia Utara (*United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland* atau disingkat UK) atau umumnya dikenal sebagai Britania Raya, Inggris, Inggris Raya atau Pulau Britania Raya. Dua per tiga dari pulau Britania merupakan wilayah Negara Inggris, yang berbatasan dengan Wales di sebelah Barat, Skotlandia di sebelah Utara dan Laut Irlandia di Barat Laut, Laut Keltik di Barat Daya, dan Laut Utara di sebelah Timur serta Selat Inggris. Berbeda dengan Skotlandia, Wales dan Irlandia Utara. Inggris Tidak memiliki pemerintahan dan parlemen lokal (setingkat dengan DPRD) sendiri. Perdana Menteri menjabat sebagai Kepala Pemerintahan dan Ratu menjabat sebagai kepala Negara (Perwita, 2020:1).

Britania Raya pada masa kini merupakan kesatuan beberapa negeri semenjak 840 tahun lalu. Skotlandia dan Inggris pernah menjadi dua etnis politik yang berbeda sejak abad ke-9. Wales pula dikuasai Raja-raja Inggris sejak 1284 dan dijadikan bagian Kerajaan Inggris melalui Akta Undang-Undang di Wales pada 1535 (Basri, 2016:102).

Lord Minto ditunjuk sebagai Gubernur Jenderal British India tahun 1807. Tak Lama setelah itu, dia menerima instruksi dari pemerintahan agar kekuasaan Prancis harus diusir dari semua wilayah yang didudukinya di Samudra Hindia, seperti di Pulau Bourbon (sekarang Pulau Reunion) dan Pulau France (sekarang Pulau Maritius) dan Kepulauan Hindia-Belanda, khususnya Pulau Jawa. Pulau Jawa, menurut instruksi dari London: Lord Minto harus mengambil kekuasaan dan dikembalikan ke dalam penguasaan orang Indonesia. Penduduk Eropa di Jawa dibiarkan mencari jalan keluar sendiri bagaimana mampu bertahan kelak di alam “Kemerdekaan” Pulau Jawa. Dengan kata lain, mereka harus menghadapi

pembalasan Kaum Bumiputera di Jawa setelah kekuasaan Eropa berakhir. Bagi Sang Priayi Inggris yang terhormat, Lord Minto, tidak dapat menerima perintah itu begitu saja. Dia pernah berdiam beberapa tahun di Paris untuk menyelesaikan studi hukum. Merebut wilayah Prancis tentu saja dia patuh, tetapi menyerahkan kembali kekuasaan ke tangan orang Jawa, tidak dapat diterimanya. Terlebih lagi di dalam stafnya, seorang perwira muda, Thomas Stamford Raffles, sudah lama bermimpi akan memimpin Koloni Jawa sebagai Letnan Gubernur Jenderal. Raffles telah jatuh cinta kepada budaya Pulau Jawa, yang menurutnya merupakan suatu kombinasi kehidupan yang begitu misterius dan indah (Rocher, Santosa 2013:23)

Berdasarkan pendapat dia atas, bawah Inggris merupakan salah satu kerajaan tertua di dunia. Catatan sejarah yang panjang telah membawa Inggris pada masa sekarang yang memiliki banyak wilayah dan negara persemakmuran. Dalam sejarah Kerajaan Inggris, sudah tercatat puluhan raja ataupun ratu yang menjadi simbol pemerintahan Inggris.

## REFERENSI

- Syamsuddin Adam dalam Prasetya. 2008. *Pustaka Pelajar Stein dalam Catanese*. Hal 54.
- J. Salusu. 2015. *Pengambilan Keputusan Strategi Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: Grasindo. Hal 104.
- Sumardi. 2010. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonomi dan Perberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Citra Utama. Hal 46.
- Bastomi. 1996. *Karya Budaya K.G.P.A.A MANGKUNEGARA I-VIII*. Surakarta.: Rekso Pustoko. Hal 33.
- Darweni. 2001. *Buku Babad K.G.P.A.A. MANGKUNEGARA II*. Surakarta: Rekso Pustoko. Hal 2.
- Santosa, Iwan. 2011. *Legiun Mangkunegaran (1808-1942)*. Jakarta: Kompas. Hal 29.
- Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Hal 486.
- I Gde Pantja Astawa, Suprin Na'a. 2009. *Memahami Ilmu Negara dan Teori Negara*. Bandung: PT. Refika Aditama. Hal 60
- Purwadi. 2015. *Falsafah. Militer Jawa*. Yogyakarta: Araska. Hal 30-33.
- Purwadi. 2015. *Falsafah. Militer Jawa*. Yogyakarta: Araska. Hal 33-34.
- Perwita, I.N. 2020. *Peradaban Inggris*. Hal 1
- Basri, M. 2016. *Sejarah Eropa*. Yogyakarta: Suluh Media. Hal 102.
- Jean Rocher, Iwan Santosa. 2013. *Sejarah Kecil Indonesia Perancis 1800-2000*. Jakarta: Kompas. Hal 23.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian

##### 1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini dimulai dari persetujuan judul skripsi yaitu pada Bulan Oktober 2021 sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini.

**Tabel 2: Kegiatan Penelitian Skripsi**

Kegiatan	B u l a n	2021			2022		
		10	11	12	1	2	3
Pengajuan Judul		√					
Pengajuan Proposal dan Perizinan Penelitian			√	√			
Penelitian				√	√		
Analisi Data					√		
Penyusunan dan Penyelesaian Penulisan					√	√	√

##### 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini berjudul “Keterlibatan Mangkunegara II Dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris Tahun 1812”, dengan melakukan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan turun ke lapangan untuk pengumpulan dokumen serta arsip. Adapun tempat yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah Puro Mangkunegaran.



### **3.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini di bagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Subjek Penelitian: Penaklukan Keraton Yogyakarta oleh Inggris Tahun 1812
- b. Objek Penelitian : Keterlibatan Mangkunegara II Dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta Bersama Inggris Tahun 1812
- c. Tempat Penelitian : Puro Mangkunegaran
- d. Waktu Penelitian : 2021
- e. Bidang Ilmu : Sejarah

### **3.3 Metode Penelitian**

Terdapat suatu metode yang harus dipakai oleh penulis dalam melakukan kegiatan ilmiah, metode yang tepat dan sistematis sebagai suatu penentu kearah pemecah masalah.

Metode adalah cara yang seharusnya ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Gottschalk dan Garraghan (Pranoto, 2014:11) metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek. Dapat dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur.

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan tersebut, maka dapat digarisbawahi bahwa metode adalah cara atau usaha seorang peneliti dalam suatu penelitian untuk memecahkan suatu permasalahan yang disusun secara sistematis.

#### **3.3.1 Metode Historis**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode historis adalah usaha untuk merekonstruksikan masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan,

mengevaluasi, menverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan (Suryabrata, 1991:16).

Metode penelitian historis menurut Louis Gottschalk, yang telah diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, menyatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Notosusanto, 1986:32).

Metode penelitian historis merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasilnya (Notosusanto, 1986:48).

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut, dapat digarisbawahi bahwa metode penelitian historis adalah cara yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau disusun secara kronologis dan sistematis.

Langkah-langkah yang digunakan dalam metode historis, antara lain:

1. Heuristik, yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu.
2. Kritik sumber (sejarah), yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh itu.
4. Historiografi, yakni penyampaian sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah (Notosusanto, 1984:36).

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka hal-hal yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik menurut terminologinya berasal dari Bahasa Yunani *heuristiken* yaitu mengumpulkan atau menemukan sumber, yang dimaksud dengan

sumber sejarah (*historical sources*) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdiferensiasi. Catatan, tradisi lisan, runtunan atau bekas-bekas bangunan prehistori, inskripsi kuno adalah sumber sejarah. Singkatnya setiap titik atau secercah apapun yang memberi penerangan bagi cerita kehidupan manusia dikategorikan sebagai sumber sejarah. Atau sumber sejarah itu dapat juga disebut tinggalan kehidupan manusia dan hasil aktivitas manusia yang dikomunikasikan (Pranoto, 2014:29).

Peneliti mengumpulkan jejak-jejak sejarah, menulis sejarah tidak mungkin dapat dilakukan tanpa tersedianya sumber sejarah. Jika seseorang menulis tanpa sumber disebut mengarang. Dengan kata lain, orang harus mempunyai data lebih dulu untuk menulis sejarah. Kajian tentang sumber-sumber adalah suatu ilmu tersendiri yang disebut heuristik (Pranoto, 2014:30). Harus ada konsistensi antara tema dengan sumber yang dikumpulkan. Jenis-jenis sumber yaitu:

1. Sumber tertulis (dokumen)
2. Sumber lisan (oral)
3. Sumber tinggalan (artefak)
4. Sumber kuantitatif (penghitungan)

Peneliti ingin menulis tentang “Keterlibatan Mangkunegara II Dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta Oleh Inggris Tahun 1812”. Sumber-sumber di atas tersedia semua. Dari sisi sumbernya, peneliti menggunakan sumber sekunder dikarenakan Pandemi Covid-19 yang mengakibatkan tidak memungkinkannya penulis untuk turun langsung ke lapangan (tempat penelitian). Sumber sekunder diperlukan penulis, yakni dengan mencarinya pada literatur, jurnal ilmiah, dan dokumen yang sesuai serta mampu menunjang dan relevan dengan penelitian ini. Penelitian dimulai dengan mencari serta mengumpulkan sumber sejarah. Adapun sumber sekunder adalah hasil analisa terhadap sumber sejarah yang telah dilakukan pihak lain, baik berupa buku, dan jurnal ilmiah. Sebagai contoh beberapa sumber berupa buku yang dijadikan rujukan utama antara lain, yaitu: Legiun Mangkunegaraan (1808-1942), Falsafah Militer Jawa,

Sejarah Panjang Perang di Bumi Jawa, Sejarah Kecil Indonesia-Perancis 1800-2000. Peneliti telah mempertimbangkan keberadaan sumber dan kepantasan sumber untuk jenjang skripsi S1.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian (Pranoto, 2014:35). Bekal utama seorang peneliti sejarah adalah sifat tidak percaya terhadap semua sumber sejarah. Peneliti harus lebih dulu mempunyai prasangka yang jelek atau ketidakpercayaan terhadap sumber sejarah yang tinggi.

Peneliti sejarah mengejar kebenaran (*truth*). Kebenaran sumber harus diuji lebih dulu dan setelah hasilnya memang benar maka sejarawan baru percaya adanya *truth*. Peneliti harus membedakan mana yang benar dan mana yang palsu. Karena banyak terdapat sumber sejarah yang meragukan dan memang sengaja dipalsukan untuk mengecoh pendapat publik. Kritik merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi atau fabrikasi, sumber-sumber pertama harus dikritik.

Sumber harus diverifikasi atau diuji kebenarannya dan diuji akurasi atau ketepatannya. Metodologi sejarah memikirkan bagaimana menguji sumber-sumber itu agar menghasilkan fakta keras (*hard fact*). Dengan demikian sumber sejarah dapat digunakan dengan aman. Dalam hal ini yang selalu diingat bahwa sumber itu harus:

1. Dapat dipercaya (*credible*)
2. Penguatan saksi mata (*eyewitness*)
3. Benar (*truth*)
4. Tidak dipalsukan (*unfabricated*)
5. Handal (*reliable*)

Oleh karena itu, dalam penggunaan sumber, sejarawan harus mempertanggungjawabkan pengertian:

1. Otensitas (*authenticity*) atau asli (*genuine*) jika benar-benar produk dari orang yang dianggap pemiliknya. Asli dan otentik tidak sama artinya. Yang dimaksud sumber asli adalah sumber yang tidak dipalsukan. Sedangkan otentik adalah sumber yang dilaporkan dengan benar sesuai dengan keadaan senyatanya.
2. Kredibilitas (*credibility*).
3. Integritas (*Integrity*).

Kritik di bagi lagi menjadi kritik eksternal dan internal:

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah usaha mendapatkan otensitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber. Otensitas mengacu pada materi sumber yang sezaman. Jenis-jenis fisik dari materi sumber, misalnya dokumen atau arsip adalah kertas dengan jenis, ukuran, bahan, kualitas, dan lain-lain (Pranoto, 2014:37). Dokumen ditulis dengan tangan atau diketik dengan mesin ketik atau komputer. Demikian pula dengan jenis tintanya apakah kualitas bagus, atau jenis isi ulang. Akan diragukan jika dikatakan dokumen pada tahun 1812 masa pendudukan Inggris di Jawa menggunakan kertas HVD 80 gram berkualitas bagus, sebab pada waktu itu ada dalam kondisi perang dan semuanya serba mengalami penurunan kualitas serta belum modern dalam teknologi. Jadi, kritik eksternal adalah kritik yang sesuai dengan zaman.

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan, dan lain-lain. Kritik internal ditujukan untuk memahami isi teks. Pemahaman isi teks diperlukan latar belakang pikiran dan budaya penulisnya. Mengapa demikian karena apa yang tersurat sangat berbeda dengan yang tersirat dalam teks itu. Oleh karena

itu, untuk memahami yang tersirat diperlukan pemahaman dari dalam (*from within*). Isi teks sering *multiinterpretable*, bermakna ganda dan sering dimaksudkan sesuai dengan sudut pandang penulisnya. Dalam teks itu banyak hal yang tersembunyi dan tidak disampaikan dalam bahasa lugas, tetapi dalam bahasa tertutup dan penuh metafora. Tugas peneliti teks adalah membuka ketertutupan ini sehingga menghasilkan informasi terpercaya. Dengan kata lain, peneliti harus mampu membuka “amplop informasi” (Pranoto, 2014:37). Dari data itu semua dapat menunjukkan fakta kepada peneliti tentang sumber mana yang kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan bagian yang cukup penting, karena lewat interpretasilah diperoleh sesuatu. Namun, interpretasi juga tergantung pada proses sebelumnya, yaitu kritik sumber yang menghasilkan fakta, dan juga sumber-sumbernya yang lebih merupakan awal dari segalanya. Jadi, tanpa penafsiran data yang dengan susah dikumpulkan tidak memberi informasi. Artinya data tinggal data. Interpretasi ada di tengah-tengah antara kritik dan eksposisi. Di satu pihak ia tidak mempunyai makna tanpa adanya kritik sumber lebih dulu. Di pihak lain ekposisi literer dari data sejarah sangat terkondisikan oleh interpretasi. Dalam hal ini interpretasi ada pada kritik dan eksposisi. Keduanya melakukan seleksi sendiri-sendiri. Selama ada campur tangan manusia maka sesuatu menjadi subjektif sifatnya, seperti halnya interpretasi. Subjektivitas merupakan kecenderungan tetapi harus dihindari. Metodologi menjadi saran untuk mengeliminasi subjektivitas. Interpretasi sumber meliputi:

1. Verbal
2. Teknikal
3. Logikal
4. Psikologikal
5. Faktual (Pranoto, 2014:37).

Peneliti melakukan penafsiran berbagai fakta yang diperoleh untuk memperoleh makna dan penjelasan agar menjadi rangkaian yang logis setelah melakukan kritik sumber untuk selanjutnya dilakukan pembentukan konsep dan generalisasi sejarah (Pranoto, 2014:37). Sebagai contoh dalam tahapan ini ialah dari data-data berupa arsip dari Puro Mangkunegaran Rekso Pustoko yang menunjukkan bahwa Mangkunegara II terlibat dalam penaklukan Inggris ke Keraton Yogyakarta hal lainnya ialah dapat dilihat dari keterlibatan Legiun Mangkunegaran yang dipimpin Mangkunegara II pada waktu penyerbuan Inggris ke Keraton Yogyakarta dari fakta ini peneliti menafsirkan bahwa Mangkunegara II memanfaatkan momen ketika Raffles meminta bantuan Mangkunegara II untuk memihak Inggris untuk menyerbu Keraton Yogyakarta. Penafsiran yang dimaksud peneliti yaitu Mangkunegara II memiliki maksud tersembunyi dibalik keberpihakkannya kepada Inggris dengan cara bersedia membantu dan menyediakan Legiun Mangkunegaran milik Mangkunegara II. Pangeran Prangwedana menyepakatinya demi keuntungan dan menunjukkan dominasi Kadipaten Mangkunegaran terhadap Raja-raja lain di Keraton Jawa Tengah Selatan.

#### 4. Historiografi

Historiografi secara bahasa merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *histori* yang berarti sejarah dan *grafi* memiliki arti deskripsi/penulisan (Yatim, 1997:1). Kata *Historia* sendiri berasal dari Bahasa Yunani yang berarti Ilmu. Akan tetapi dalam perkembangan berikutnya, kata “*historia*” dipakai untuk pemaparan mengenai tindakan-tindakan manusia yang bersifat kronologis terjadi di masa lampau (Lubis, 2000:11). Historiografi adalah seperangkat pernyataan-pernyataan tentang masa lampau, akan tetapi historiografi juga dapat memiliki arti lain yaitu sebagai sejarah perkembangan penulisan sejarah (Sjamsudin, 2007:8).

Penulisan sejarah adalah puncak segala sesuatu, sebab apa yang dituliskan itulah sejarah sebagai *historie-recite*, sejarah sebagaimana dikisahkan yang mencoba mengangkat dan memahami *historie-realtie*, sejarah

sebagaimana terjadinya. Dan hasil penulisan inilah yang disebut historiografi (Surjomihardjo, 1985:15). Langkah terakhir yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyusunan hasil interpretasi dan merekonstruksi fakta menjadi sintesis kisah sejarah yang sistematis dan kronologis secara tertulis. Hasil penelitian direkonstruksi secara beruntut mulai dari sejarah kedatangan Inggris Ke Pulau Jawa hingga tiba di Keraton Yogyakarta, ketegangan-ketegangan yang terjadi antara pihak Keraton yaitu Sultan Hamengkubuwono II dengan Inggris yaitu Gubernur Jendral Raffles, hingga Keterlibatan Mangkunegara II dalam Penaklukan Keraton Yogyakarta.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data/sumber dalam memperoleh sumber sejarah. Teknik pendukung dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan teknik dokumentasi sebagai berikut:

#### **1. Studi Pustaka**

Studi Pustaka adalah cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1977:8).

Teknik studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan, yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nawawi, Martini, 2005:133).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat digarisbawahi bahwa teknik kepustakaan adalah teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian, dimana peneliti melalui studi pustaka melakukan kajian yang berkaitan tentang



teori-teori yang relevan melalui literatur-literatur terkait yang peneliti dapatkan, dalam mengumpulkan data melalui studi pustaka peneliti mengumpulkan literatur-literatur di Perpustakaan Rekso Pustoko Puro Mangkunegaran. Tahap-tahap yang peneliti adalah mengajukan izin penelitian tersebut dan ketika izin didapatkan peneliti mulai mereseach apapun yang terdapat di Perpustakaan Rekso Pustoko yang menyangkut apapun tentang Mangkunegara II. Setelah peneliti mengumpulkan yang sekiranya dibutuhkan dalam penelitian ini dari data itulah yang nantinya kemudian diolah dan dianalisis dalam penelitian ini.

## 2. Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Hadari Nawawi, Mimi Martini, 2005:134).

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011:240).

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. (Arikunto Suharsini, 2010: 274).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang berupa catatan-catatan (dokumen) yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, dalam mengumpulkan data melalui studi pustaka peneliti mengumpulkan arsip-arsip di Perpustakaan Rekso Pustoko Puro Mangkunegaran. Tahap-tahap yang peneliti adalah mengajukan izin penelitian tersebut dan ketika izin didapatkan peneliti mulai mereseach apapun yang terdapat di Perpustakaan Rekso Pustoko yang menyangkut

apapun tentang Mangkunegara II. Setelah peneliti mengumpulkan yang sekiranya dibutuhkan dalam penelitian ini dari data itulah yang nantinya kemudian diolah dan dianalisis dalam penelitian ini.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2010:335), yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

#### **3.5.1 Teknik Analisis Data Historis**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah (Sjamsuddin, 1996:89). Hal ini berkaitan dengan interpretasi atau penafsiran sejarah, menurut Kuntowijoyo (Abdurrachman, 1999:64), interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.

Menurut Berkhofer (Abdurrachman, 1999:64), analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat digarisbawahi bahwa analisis sejarah ialah menyediakan

suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis itu.

Data yang telah diperoleh diinterpretasikan, dianalisis isinya dan analisis data harus berpijak pada kerangka teori yang dipakai sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian. Analisis data merupakan langkah yang penting, dimulai dari melakukan kegiatan pengumpulan data kemudian melakukan kritik ekstern dan intern untuk mencari otensitas dan kredibilitas sumber yang didapatkan. Dari langkah ini dapat diketahui sumber yang benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan materi penelitian. Selain itu, membandingkan data dari sumber sejarah tersebut dengan bantuan seperangkat kerangka teori dan metode penelitian sejarah, kemudian menjadi fakta sejarah.

## REFERENSI

- Pranoto, Suhartono Wiryo. 2014. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal 11.
- Suryabrata, Sumadi. 1991. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. Hal 16.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam. Hal 32.
- Pranoto, Suhartono Wiryo. 2014. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Graha Ilmu. Hal 29-30.
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hal 1.
- Lubis, Nina Herlina. 2000. *Historiografi Barat*. Bandung. Satya Historika. Hal 11.
- Sjamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Penerbit Ombak. Hal 8.
- Abdullah, T. Surjomihardjo, A. 1985. Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif. Jakarta: Gramedia. Hal 15.
- Koentjaraningrat. 1977. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia. Hal 8
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal 133.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 240.
- Arikunto Suharsini, 2010: *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 274.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 335.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Logos Wacana. Hal 64.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Keterlibatan Mangkunegara II dalam penaklukan Keraton Yogyakarta bersama Inggris tahun 1812 disebabkan oleh 2 faktor sebagai berikut:

1. Faktor Politik
  - a. Mangkunegara Sebagai Pion
  - b. Kadipaten Mangkunegaran Memiliki Kekuatan Militer yang Mumpuni
  - c. Kadipaten Mangkunegaran digunakan sebagai alat Politik
2. Faktor Ekonomi
  - a. Perbandingan Wilayah Antara Kadipaten Mangkunegaran dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.
  - b. Perbandingan Perbendaharaan Antara Kadipaten Mangkunegaran dengan Keraton Yogyakarta

### **5.2 Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Saran dari peneliti untuk akademisi yang ingin meneliti tentang Mangkunegara II ada baiknya menyempurnakan data dari penelitian ini.

## 2. Bagi Pembaca

Untuk para pembaca penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu khususnya dibidang sejarah dan memberikan sumbangsih terhadap penelitian yang berkaitan dengan Mangkunegara II.

## **DAFTAR PUSTAKA**

**Buku:**

- Abdullah, T. Surjomihardjo, A. 1985. Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif. Jakarta: Gramedia.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Logos Wacana
- Ali, R. Moh. 2005. *Pengantar Ilmu sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Arikunto Suharsini, 2010: *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, M. 2016. *Sejarah Eropa*. Yogyakarta: Suluh Media
- Bastomi. 1996. *Karya Budaya K.G.P.A.A MANGKUNEGARA I-VIII*. Surakarta.: Rekso Pustoko.
- Calvin Ricklefs, Merle. 2004. *Sejarah Indonesia Modern Sejak 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Carey, Peter. 2012. *Kuasa Ramalan Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Carey, Peter. 2012. *Asal Usul Perang Jawa, Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh* Yogyakarta: LKis.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Darweni. 2001. *Buku Babad K.G.P.A.A. MANGKUNEGARA II*. Surakarta: Rekso Pustoko
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah (terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Houben, V.J.H. 1986. *Kedudukan Pangeran Mangkunegara dalam struktur politik yang terpecah belah di Jawa Tengah*. Dordrecht: Foris Publications.
- I Gde Pantja Astawa, Suprin Na'a. 2009. *Memahami Ilmu Negara dan Teori Negara*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Jean Rocher, Iwan Santosa. 2013. *Sejarah Kecil Indonesia Perancis 1800-2000*. Jakarta: Kompas. Hal 23.



- Joko, Subagyo P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Ulama.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kratons of Java* . The research and publication of this manuscript were funded by the American Express Foundation. 1991.
- Lubis, Nina Herlina. 2000. *Historiografi Barat*. Bandung. Satya Historika.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam.
- Perwita, I.N. 2020. *Peradaban Inggris*
- Purwadi. 2015. *Falsafah. Militer Jawa*. Yogyakarta: Araska
- Pranoto. Suhartono Wiryo. 2014. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sjamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 1991. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Santosa, Iwan. 2011. *Legiun Mangkunegaraan (1808-1942)*. Jakarta: Buku Kompas.
- Syamsuddin Adam dalam Prasetya. 2008. *Pustaka Pelajar Stein dalam Catanese*
- Suharmaji, Lilik. 2020. *Geger Sepoy*. Yogyakarta: Araska.
- Sumardi, I Nyoman. 2010. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thorn, Williem. 2004. *Sejarah Penaklukan Jawa*. Jakarta: Indo Literasi. Hal 124
- RM. Sarwanta. 1978. *LEGIUN MANGKUNEGARAN*. Surakarta: Rekso Pustoko.
- Rouffaer, G.P. 1931. *Vorstenlanden adatrechtbundels*. Batavia.

Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hal 1.

**Jurnal:**

Dendy Sugono, Kamus Bahasa Indonesia Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 486).

Marihandono, D. 2008. Sultan Hamengkubuwono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12(33).

(REVENUE FARMING AND IMPERIAL TRANSITION:AN ECONOMIC DIMENSION OF EARLY COLONIALSTATE FORMATION IN JAVA, C. 18005-18205 Abdul Wahid)

(STEVEN FARRAM Jacobus Arnoldus Hazaart and the British interregnum in Netherlands Timor, 1812-1816)